

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Materi pembelajaran akan dikuasai jika siswa memiliki kemampuan pemahaman yang baik. Kemampuan pemahaman dalam memahami konsep materi dapat membantu siswa untuk menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari seperti yang dikatakan Susanto (dalam Fahrudin, Zuliana & Bintoro, 2018, hlm. 15) “pemahaman konsep adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi dengan kata-kata yang berbeda dan dapat menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik, dan sebagainya”. Berdasarkan teori tersebut pemahaman konsep merupakan proses berfikir siswa dalam mencerna suatu konsep materi sehingga dapat menjelaskan kembali dengan konsep materi yang berbeda.

Memahami konsep materi akan lebih mudah jika siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran seperti yang dikatakan Riswanil & Widayati (dalam Tazminar, 2015, hlm. 46) bahwa “Keaktifan belajar siswa adalah aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, serta mencapai siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep”. Berdasarkan teori tersebut bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan pembelajaran yang membuat siswa ikut berpartisipasi dengan melibatkan pikiran maupun perilaku siswa untuk berusaha meningkatkan potensi siswa sesuai dengan kemampuannya dan menguasai konsep materi yang sudah diberikan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran akan terlihat aktif jika menerapkan model pembelajaran sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran tersebut. Model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif sehingga lebih memahami konsep materi yang akan dipelajari bisa menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* seperti yang dikatakan Megayani & Maulana (2017, hlm. 28) bahwa “Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menekankan keaktifan peserta didik dalam interaksi kelompok belajar dan anggota kelompok mempunyai tanggung

jawab masing-masing, dimana peserta didik berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain.” Berdasarkan teori tersebut bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih mengutamakan keaktifan belajar siswa dengan cara berkelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing sebagai tuan rumah yang akan menyampaikan informasi dan tamu yang akan menerima informasi sehingga terjadi kegiatan menyimak informasi dengan kegiatan tersebut akan membuat siswa lebih memahami setiap konsep materi yang disampaikan oleh temannya dari beberapa kelompok. Ketika pembelajaran berlangsung diharapkan siswa dapat meningkatkan keaktifan belajar yang akan berdampak pada pemahaman siswa yang dapat diukur dengan indikator sebagai berikut: 1) Aktif bertanya, 2) Menanggapi bila ada pertanyaan, 3) Menyanggah atau menyetujui ide siswa yang lain, 4) Melaksanakan tugas belajarnya, 5) Mencari berbagai informasi dalam pemecahan masalah, 6) Berani ke depan kelas.

Hasil observasi peneliti yang dilakukan di kelas V SD Negeri Cicalengka 08 masih ada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan setelah dijelaskannya materi karena konsep materi yang disampaikan belum bisa dipahami oleh siswa. Ketika guru memberikan soal pembelajaran terkadang siswa lambat dalam mengerjakan tugas tersebut karena siswa tidak mengerti dengan materi yang sudah dijelaskan, sehingga guru harus mengulang kembali materi yang disampaikan agar siswa bisa menjawab soal tersebut. Hal tersebut terjadi karena masih rendahnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep materi pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang rendah.

Rendahnyanya pemahaman konsep tersebut bisa dilihat dari hasil belajar siswa setiap hari di tahun ajaran 2018/2019 pada kelas VA, VB, VC karena masih ada nilai yang kurang dari nilai KKM yang sudah ditentukan oleh guru sesuai dengan aspek aspek perhitungan KKM sehingga mendapatkan nilai KKM 75. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, jumlah siswa kelas V di SD Negeri Cicalengka 08 terdapat 140 siswa yang terdiri dari 3 kelas. Kelas VA terdiri dari 47 siswa, kelas VB terdiri dari 46 siswa dan kelas VC terdiri dari 46 siswa.

Adapun persentase setiap siswa yang kurang dari KKM yaitu siswa kelas VA yang kurang dari KKM terdapat 55% kelas VB yang kurang dari KKM terdapat 41% sedangkan kelas VC yang kurang dari KKM terdapat 52%.

Faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep yang terjadi disekolah tersebut dikarenakan proses pembelajarannya masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga siswapun kurang aktif ketika belajar. Berdasarkan informasi yang didapatkan terdapat kurang lebih 28% siswa dari setiap kelas V mengalami rendahnya keaktifan belajar karena masih terlihat proses bertanya atau menjawab pertanyaan kurang dilakukan oleh siswa, kerja sama antara siswa belum terjalin dengan baik sehingga proses untuk mencari informasi bersama-sama sulit dilakukan, kurangnya proses pencarian informasi yang dilakukan siswa, masih belum terlihat interaksi antar kelompok dalam menyampaikan informasi kepada kelompok lain sehingga informasi yang didapatkan tidak terlalu detail, materi pelajaran yang diberikan belum pernah menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* sehingga belum ada proses pembelajaran yang menyimak dan menerima informasi dari setiap kelompok secara bergantian. Berdasarkan permasalahan tersebut jika peneliti menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* diharapkan bisa mengatasi permasalahan dalam mempengaruhi pemahaman konsep dan keaktifan belajar siswa dengan melibatkan siswa dalam mencari suatu konsep materi pembelajaran secara berkelompok sehingga akan mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari informasi, menjelaskan dan menyimak informasi yang dijelaskan oleh temannya sehingga siswa akan lebih memahami konsep pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik dan merasa penting untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Pemahaman Konsep dan Keaktifan Belajar Siswa”** yang diharapkan dapat mempengaruhi pemahaman konsep dan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang belum pernah digunakan di SD Negeri Cicalengka 08.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas terdapat permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Lambat dalam mengerjakan tugas;
2. Kurang aktif dalam bertanya atau menjawab pertanyaan;
3. Rendahnya pemahaman konsep materi pembelajaran;
4. Kurang bersemangat dalam mencari informasi;
5. Kerja sama antar siswa belum terjalin dengan baik;
6. Masih belum terlihat interaksi antar kelompok dalam menyampaikan materi pembelajaran;
7. Belum terlaksananya model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*;

C. BATASAN MASALAH

Dilihat dari latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah disampaikan, sehingga penulis memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang begitu luas. Penulis menyadari mempunyai keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penulisan ini penulis perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Penelitian hanya terbatas menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*.
2. Sasaran penelitian ini terbatas pada pemahaman konsep dan keaktifan belajar siswa.
3. Penelitian ini hanya akan mengkaji pada Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, Subtema 1 Manusia dan Lingkungan.
4. Objek dalam peneliti ini yaitu siswa kelas V SD Negeri Cicalengka 08.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
4. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* terhadap pemahaman konsep belajar siswa?
5. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* terhadap keaktifan belajar siswa?

E. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang harus dicapai. Berikut ini adalah penjabarannya:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* terhadap pemahaman konsep belajar siswa.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* terhadap keaktifan belajar siswa.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Praktis

Secara umum penelitian ini dapat memberikan pembaharuan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep dan keaktifan belajar siswa.

2. Manfaat Teoritis

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Memberikan pengalaman baru terhadap siswa dengan di terapkannya model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dapat memberikan keterampilan dan profesionalisme guru dalam mengajar.
- 2) Memberikan informasi dan masukan yang berharga bagi guru sekolah dasar sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan pemahaman siswa dan keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

c. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan terutama dalam lembaga pendidikan sekolah dasar dan lebih mendalami ilmu pengetahuan mengenai materi pembelajaran kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*.

G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional digunakan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan pembaca terhadap variabel yang digunakan pada penelitian, untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Model *cooperative learning* memiliki banyak tipe pembelajarannya namun pada penelitian ini menggunakan tipe *Two Stay Two Stray*. Ada beberapa pengertian mengenai tipe *two stay two stray* yaitu menurut Suprijono (2015, hlm. 112) mengatakan bahwa “kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah metode dua tinggal dua tamu, pembelajaran dengan metode tersebut diawali dengan pembagian kelompok, setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya”. Teori tersebut menjelaskan bahwa kooperatif tipe *two stay two stray* merupakan metode dua tinggal dua tamu dimana dua orang tinggal dalam kelompoknya dan dua orang bertamu kepada kelompok lain yang awal pembelajarannya mendiskusikan permasalahan kemudian membagikan informasi kepada kelompok lain.

Adapun menurut Herawati (2015, hlm. 98) bahwa “Struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain, hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu.” Teori tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif yang membagikan hasil diskusi kepada kelompok lain. Sedangkan menurut Megayani dan Maulana (2017, hlm. 28) mengatakan bahwa “Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menekankan keaktifan peserta didik dalam interaksi kelompok belajar dan anggota kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing, dimana peserta didik berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain.” Teori tersebut menjelaskan bahwa

Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menekankan keaktifan belajar siswa untuk saling berinteraksi dan menjalankan tanggung jawabnya masing-masing.

Berdasarkan teori-teori di atas bahwa model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran secara berkelompok yang mendiskusikan suatu permasalahan sehingga menghasikan informasi, dimana informasi tersebut dibagikan kepada seluruh kelompok dengan diberikannya tanggung jawab kepada setiap anggota dengan dijadikan sebagai tuan rumah dan tamu untuk membagikan dan menerima informasi sehingga kegiatan belajar lebih aktif dan saling berinteraksi satu sama lain.

2. Pemahaman Konsep

Dalam kegiatan pembelajaran akan suatu proses pemahaman terhadap konsep materi yang diajarkan, adapun beberapa pengertian mengenai pemahaman konsep yaitu menurut Susanto (dalam Fahrudin, Zuliana & Bintoro, 2018, hlm. 15) “pemahaman konsep adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi dengan kata-kata yang berbeda dan dapat menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik, dan sebagainya”. Teori tersebut menjelaskan bahwa pemahaman konsep adalah menjelaskan kembali sebuah pernyataan menggunakan kata yang berbeda dengan asalnya namun tetap memiliki satu kesatuan yang sama. Adapun teori tersebut sama seperti teori Sanjaya (dalam Febriyanto, Haryanti & Komalasari, 2018, hlm. 34) mengemukakan bahwa “pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu menggunakan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur konitif yang dimilikinya. Berdasarkan teori tersebut pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menguasai konsep materi yang sudah diajarkan sehingga peserta didik dapat menjelaskan kembali materi tersebut dengan bentuk yang berbeda sesuai dengan kemampuannya namun konsep dari materi tersebut tetap sama.

Sedangkan menurut Febriyanto, Haryanti & Komalasari (2018, hlm. 34) menyatakan bahwa “pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga dapat memberikan suatu pemahaman terhadap suatu kajian”. Berdasarkan teori teori diatas banyak terdapat kesamaan pengertian sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengungkapkan atau menjelaskan kembali suatu teori dengan menginterpretasikan sebuah data dengan bahasa yang berbeda sehingga mudah untuk dimengerti.

3. Keaktifan Belajar

Kegiatan pembelajaran akan berhasil jika siswa aktif banyak berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun beberapa pengertian keaktifan belajar yaitu menurut Wibowo (2016, hlm. 130) menyatakan bahwa “Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi lebih kondusif.” Teori tersebut menjelaskan bahwa keaktifan belajar merupakan kegiatan belajar yang melibatkan fisik maupun nonfisik untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan terarah. Berbeda dengan teori Riswanil dan Widayati (dalam Tazminar, 2015, hlm. 46) menyatakan bahwa “Keaktifan belajar siswa adalah aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, serta mencapai siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep”. Teori tersebut menjelaskan bahwa keaktifan belajar adalah aktivitas belajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih meningkatkan potensi siswa sesuai dengan kemampuannya sehingga memiliki berbagai kemampuan.

Tidak jauh berbeda dengan teori sebelumnya menurut Sardiman (dalam Zayyin, 2017, hlm. 13) menyatakan bahwa “Keaktifan belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.” Teori tersebut menjelaskan

bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan yang melibatkan fisik maupun mental karena sudah menjadi kesatuan dalam meningkatkan kemampuan siswa. Berdasarkan teori-teori di atas bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan siswa yang selalu ikut berpartisipasi dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan melibatkan pikiran dan perilaku siswa yang lebih aktif sehingga lebih meningkatkan kemampuan yang dimilikinya sehingga tercipta suasana kelas yang aktif dan kondusif.

H. SISTEMATIKA SKRIPSI

1. BAB I Pendahuluan

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Identifikasi Masalah
- c. Batasan Masalah
- d. Rumusan Masalah
- e. Tujuan Penelitian
- f. Manfaat Penelitian
- g. Definisi Operasional
- h. Sistematika Skripsi

2. BAB II Kajian Teori

- a. Kajian Teori
- b. Materi Pembelajaran Tematik
- c. Penelitian Terdahulu
- d. Kerangka Berpikir
- e. Hipotesis

3. BAB III Metode Penelitian

- a. Metode Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Populasi dan Sampel
- d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- e. Teknik Analisis Data

f. Prosedur Penelitian

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian

b. Pembahasan Penelitian

5. BAB V Simpulan dan Saran

a. Simpulan

b. Saran